

METAFORA KONSEPTUAL DALAM RUBRIK TEKNOLOGI KORAN ELEKTRONIK KOMPAS

Fathiyyah Sekar Widiasri¹⁾, Tajudin Nur²⁾
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
fathiyyahsekar.fs.fs@gmail.com, tajudin.nur@unpad.ac.id

Abstract

This article employs a cognitive semantic analysis with the aim to describe the types of metaphors and conceptual meanings based on conceptual metaphor theory by Lakoff and Johnson (1980), and image schemes based on image scheme theory by Cruse and Croft (2004) on the electronic newspaper Kompas. Data source in this research are taken from the technology rubric of the electronic newspaper Kompas on the March 2020 edition. We use descriptive qualitative method to conduct the research. The result shows that there are 16 data found of conceptual metaphor, there are nine data of structural metaphor with the conceptual meaning of enemy, leader, and human; four data of orientational metaphor with the concept of meaning of space and quality, and three data of ontological metaphor with the concept of meaning of money and fame. For the image scheme, there are four types that are found, 5 data of force scheme, 6 data of existence scheme, 1 data of container scheme, and 4 data of space scheme.

Keywords: *Conceptual metaphor, cognitive semantic, technology rubric of Kompas.com*

Abstrak

Kajian ini merupakan suatu analisis semantik kognitif dengan tujuan mendeskripsikan jenis metafora dan makna konseptual berdasarkan teori Lakoff dan Johnson (1980), serta mendeskripsikan skema citra berdasarkan teori Cruse dan Croft (2004) dalam sebuah rubrik di koran elektronik Kompas. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari rubrik teknologi pada koran elektronik Kompas.com edisi Maret 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 16 data metafora konseptual, yaitu sembilan data metafora struktural dengan makna konseptual musuh, pemimpin, dan manusia; empat data metafora orientasional dengan konsep makna ruang dan kualitas; serta tiga data metafora ontologis dengan konsep makna uang dan ketenaran. Skema citra yang ditemukan sebanyak empat jenis, yaitu 5 data skema kekuatan (force), 6 data skema eksistensi (existence), 1 data skema wadah (container), dan 4 data skema ruang (space).

Kata kunci: *Metafora konseptual, semantik kognitif, rubrik teknologi Kompas.com*

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, koran tidak hanya berbentuk media cetak melainkan sudah dibentuk dalam format digital atau elektronik yang kemudian disebut sebagai koran elektronik. Koran elektronik dapat diakses melalui komputer atau ponsel kapan saja dan dimana saja sehingga kemunculan koran elektronik ini dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang ingin mendapatkan informasi dengan cepat dan mudah. Berkembangnya teknologi internet menyebabkan koran elektronik berkembang dengan pesat khususnya di Indonesia, hal ini ditandai dengan munculnya koran-koran nasional dalam bentuk elektronik seperti Republika, Tempo, Jawa Pos, dan Kompas.

Dilihat dari sifat bahasa yang dinamis, bahasa pada koran elektronik juga mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya zaman. Hal tersebut menyebabkan munculnya fenomena-fenomena bahasa pada tulisan dalam koran elektronik. Salah satu fenomena bahasa yang muncul adalah penggunaan gaya bahasa dalam menyampaikan informasi atau opini. Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai

bahasa (Keraf, 1994, p.113). Salah satu gaya bahasa yang banyak ditemukan pada koran elektronik adalah gaya bahasa metafora.

Metafora termasuk ke dalam bidang kajian semantik. Menurut Keraf (1994, p.139), metafora merupakan gaya bahasa kiasan yang dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan, metafora adalah semacam analogi yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: *seperti*, *bagaikan*, *bagai*, dan *sebagainya*, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Contoh: *Orang itu adalah buaya darat, pemuda adalah bunga bangsa*. Banyak yang beranggapan bahwa metafora sengaja diciptakan untuk memperindah dan memberikan kesan puitis pada tulisan, namun kenyataannya, metafora juga melebur dalam bahasa keseharian dan digunakan oleh penutur bahasa secara tidak sadar. Metafora tersebut dapat dilihat melalui pendekatan semantik kognitif. Menurut Arimi (2015, p.5), semantik kognitif merupakan pendekatan berdasarkan eksperimental, yaitu bagaimana bahasa digunakan dan dialami senyatanya. Semantik kognitif menyelidiki hubungan antara pengalaman, sistem konseptual, dan struktur semantik yang diwujudkan oleh bahasa.

Metafora dalam semantik kognitif dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson dengan teorinya yang dikenal sebagai metafora konseptual. Menurut Lakoff & Johnson (2003, p.3), metafora merefleksikan apa yang kita alami, kita rasakan, dan apa yang kita pikirkan dalam kehidupan sehari-hari. Metafora konseptual merupakan hasil dari konstruksi mental berdasarkan prinsip analogi yang melibatkan konseptualisasi suatu unsur kepada unsur yang lain. Kata lain metafora merupakan mekanisme kognitif di mana satu ranah pengalaman (ranah sumber) dipetakan kepada ranah pengalaman lain (sasaran) sehingga ranah kedua dipahami tidak terlepas dari ranah pertama. Metafora mengindikasikan adanya transfer dari satu konsep ke konsep yang lain. Contoh: *Time is money*. Dalam ungkapan tersebut *money* ‘uang’ merupakan ranah sumber dan *time* ‘waktu’ adalah ranah sasaran. Dapat dipahami bahwa *time* ‘waktu’ dan *money* ‘uang’ memiliki persamaan. Konsep waktu ditransfer dengan konsep uang sebagai komoditi yang berharga dan sumber yang terbatas. Dari ungkapan *time is money*, muncullah ungkapan metaforis lain yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti “*You’re wasting my time*”, “*Can you give me a few minutes*”, “*How do you spend your time?*”.

Metafora konseptual memiliki dua komponen, yaitu target dan sumber. Ranah sumber digunakan untuk memahami konsep abstrak dalam ranah sasaran. Ranah sumber umumnya berupa hal-hal yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ranah sumber bersifat konkret, sedangkan ranah sasaran bersifat abstrak. Untuk dapat memahami maksud yang terkandung dalam metafora, maka harus memahami terlebih dahulu kesamaan karakteristik yang dimiliki antara target dan sumber.

Lakoff dan Johnson (1980) membagi metafora menjadi tiga jenis, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Dalam metafora struktural sebuah konsep dibentuk dengan menggunakan konsep yang lain. Pentransferan ini berdasar pada korelasi sistematis dalam pengalaman hidup sehari-hari. Metafora struktural didasarkan atas ranah sumber dan ranah sasaran. Contoh: *argument is war*. Metafora orientasional berhubungan dengan orientasi pengalaman manusia, seperti naik-turun (*up-down*), dalam-luar (*in-out*), depan-belakang (*front-back*), hidup-mati (*on-off*), dalam-dangkal (*deep-shallow*), dan pusat-keliling (*central-peripheral*). Metafora ini didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan. Pengalaman itu menyatu dalam pikiran manusia sehingga mengkonkretkan hal yang abstrak menjadi nyata. Metafora orientasional merefleksikan konsep spasial yang berbeda-beda menurut pengalaman fisik atau budaya masyarakatnya sehingga fenomena ini

ada pada semua bahasa. Metafora orientasional banyak dijumpai dalam bahasa Indonesia, seperti: *keluarganya sedang dalam kesulitan*. Metafora ontologis adalah metafora yang mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak lainnya ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Dengan kata lain metafora ontologis menjadikan nomina abstrak sebagai nomina konkret. Metafora ontologis adalah metafora yang melihat kejadian, aktivitas emosi, dan ide sebagai entitas dan substansi.

Metafora membentuk sebuah struktur makna yang didapat dari pengalaman yang dihasilkan dari bagaimana tubuh berinteraksi dengan dunia. Struktur makna tersebut disebut dengan skema citra. Menurut Danise (Lyra et al., 2016, p.170), skema citra sebagai kerangka mental tak sadar dari bentuk, tindakan, dimensi, dan seterusnya yang terus berulang dan berasal dari persepsi dan perasaan. Skema citra sebagian bersifat tak sadar, akan tetapi dapat dibangkitkan dengan mudah. Cruse & Croft (2004, p.45) membagi skema citra menjadi tujuh bagian, yaitu:

Table 1. Skema Citra Cruse dan Croft (2004)

<i>Space</i>	<i>Up-Down, Front-Back, Left-Right, Near-far, Center-Periphery, Contact</i>
<i>Scale</i>	<i>Path</i>
<i>Container</i>	<i>Containment, In-Out, Surface, Full-Empty, Content</i>
<i>Force</i>	<i>Balance, Counterforce, Compulsion, Restraint, Enablement, Blockage, Diversion, Attraction</i>
<i>Unity / Multiplicity</i>	<i>Merging, Collection, Splitting, Iteration, Part-Whole, Mass-Count, Link</i>
<i>Identity</i>	<i>Matching, Superimposition</i>
<i>Existence</i>	<i>Removal, Bounded Space, Cycle, Object, Process</i>

Pada penelitian ini, penulis memilih koran elektronik Kompas.com sebagai sumber data. Kompas.com merupakan media online yang dibentuk pada tahun 1995. Pada mulanya, Kompas.com bernama Kompas Online yang menampilkan berita-berita harian pada koran Kompas dengan bentuk digital. Selanjutnya, Kompas Online berubah nama menjadi Kompas.com pada tahun 1996. Koran elektronik ini bertujuan untuk memberikan layanan kepada pembaca harian Kompas di tempat-tempat yang sulit dijangkau oleh jaringan distribusi Kompas. Rubrik yang dipilih dalam penelitian ini adalah rubrik bertema teknologi. Penulis memilih Kompas.com sebagai sumber data karena pada koran digital tersebut khususnya pada rubrik teknologi banyak ditemukan penggunaan metafora sehingga penelitian ini akan berfokus pada jenis-jenis metafora, makna konseptual, dan skema citra

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, menurut Moleong (dalam Nugraha, 2017, p.107) bentuk penelitian ini adalah penelitian yang bersumber pada data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Proses analisis menggunakan metode kualitatif dengan kajian semantik kognitif.

Tahap penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahapan yang sesuai dengan pendapat Sudaryanto (2001, p.5-7), yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa pada sumber data. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, peneliti mencatat tulisan-tulisan yang mengandung ungkapan metaforis pada sumber data. Data pada penelitian ini diambil dari rubrik teknologi pada koran elektronik Kompas.com, rubrik ini terbit pada bulan Maret 2020.

Pada tahapan analisis data, data dianalisis sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, yakni 1) Klasifikasi metafora berdasarkan jenis metafora Lakoff dan Johnson (1980), 2) Makna konseptual metafora menggunakan teori Lakoff dan Johnson (1980), 3) Skema citra berdasarkan teori skema citra Cruse dan Croft (2004).

Tahap penyajian merupakan upaya peneliti menampilkan hasil kerja analisis data dalam wujud laporan tertulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat 19 data metafora konseptual yang terbagi menjadi (1) sembilan data metafora struktural dengan konsep makna informasi, media sosial, dan perangkat teknologi; (2) empat data metafora orientasional dengan konsep makna keadaan dan kualitas; (3) tiga data metafora ontologis dengan konsep makna ketenaran dan sesuatu yang berharga. Setiap data memiliki skema citra yang berbeda-beda yang terdiri dari 5 data skema kekuatan (*force*), 6 data skema eksistensi (*existence*), 1 data skema wadah (*container*), dan 4 data skema ruang (*space*). Pemaparan hasil penelitian ini disusun berdasarkan jenis metafora yang kemudian akan dipaparkan pula makna konseptual dan skema citra pada setiap data.

3.1 Metafora Struktural

Dari data yang telah diklasifikasi terdapat sembilan data yang mengandung metafora struktural. Berikut beberapa contoh analisis jenis metafora struktural:

Data 1:

Sejumlah perusahaan teknologi dan media sosial, mulai dari Google, Facebook, Twitter, Microsoft, YouTube, LinkedIn, hingga Reddit bekerja sama untuk **memerangi** informasi hoaks terkait virus corona.

Ungkapan metaforis pada di atas ditunjukkan dengan kata **memerangi**. Menurut KBBI *online*, kata ‘memerangi’ pada data di atas memiliki makna leksikal melakukan perang terhadap, contoh: *insiden itu disengaja supaya ada alasan untuk memerangi negara lain*. Ranah sumber dalam kalimat tersebut adalah **memerangi**, sedangkan ranah targetnya adalah **informasi hoaks**. Konsep yang ditransfer dari ranah sumber ‘memerangi’ yaitu sesuatu yang dilakukan untuk membasmi musuh. Dalam hal ini, informasi hoaks dianggap sebagai musuh yang harus dilawan dan dihilangkan karena dapat menimbulkan kepanikan masyarakat. Maka makna konseptual pada data di atas adalah **musuh**.

Verba memerangi memiliki skema citra **kekuatan** (*force*) subskema **perlawanan** (*counterforce*). Skema citra ini menunjukkan perlawanan suatu entitas pada ekspresi metafora terhadap sesuatu yang harus dibasmi yaitu informasi hoaks.

Data 2:

Platform microblogging (twitter) itu kini ikut **melarang** segala kicauan yang mengandung informasi menyesatkan soal virus corona.

Ungkapan metaforis pada di atas ditunjukkan dengan kata **melarang**. Menurut KBBI *online*, kata ‘melarang’ memiliki makna leksikal memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu; tidak memperbolehkan berbuat sesuatu, contoh: *tiada seorang pun berani melarang aku berjalan di sini*. Ranah sumber pada kalimat di atas adalah **melarang**, sedangkan ranah targetnya adalah **twitter**. Konsep yang ditransfer dari ranah sumber ‘melarang’ yaitu sesuatu yang dilakukan oleh media sosial twitter. Verba tersebut digunakan secara metaforis karena verba ‘melarang’ identik dengan makhluk hidup yaitu sesuatu yang dilakukan oleh manusia dan biasanya dilakukan oleh pemimpin, misalnya ‘*presiden Jokowi melarang aktivitas mudik*’. Namun pada data di atas, verba tersebut dilakukan oleh media sosial yang bukan makhluk hidup. Makna konseptual dari data di atas adalah **pemimpin**, dalam hal ini media sosial twitter dianggap sebagai pemimpin yang dapat melarang masyarakat agar tidak menyebarkan informasi yang menyesatkan mengenai virus corona.

Kata melarang pada data di atas memiliki skema citra **kekuatan** (*force*) subskema **halangan** (*blockage*), skema citra ini menunjukkan suatu entitas yang menghalangi terjadinya sesuatu yang lain mengunkan ekspresi metafora melarang.

Data 3:

Konsol anyar (PS5) ini juga akan mampu **membaca** game dari piringan Ultra High Definition (UHD) Blue-ray.

Ungkapan metaforis pada di atas ditunjukkan dengan kata **membaca**. Kata ‘membaca’ dalam KBBI *online* memiliki makna leksikal melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), contoh: *dia jangan diganggu, karena sedang membaca buku*. Kalimat pada data di atas memiliki ranah sumber **membaca** dan ranah target **play station**. Konsep yang ditransfer pada ranah sumber ‘membaca’ yaitu sesuatu yang dilakukan oleh perangkat teknologi *play station*. Kata tersebut digunakan secara metaforis karena membaca merupakan verba yang biasanya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk hidup. Namun pada data di atas, verba tersebut dilakukan oleh sebuah perangkat teknologi yang bukan makhluk hidup. Maka, makna konseptual dari data di atas adalah **manusia**, di sini perangkat teknologi dianggap sebagai sesuatu yang dapat bertindak seperti manusia.

Verba membaca memiliki skema citra **eksistensi** (*existence*) subskema **proses** (*process*), skema citra ini menunjukkan adanya sebuah proses yang dilakukan oleh suatu entitas yaitu sebuah perangkat teknologi.

3.2 Metafora Orientasional

Dari data yang telah diklasifikasi terdapat empat data yang mengandung metafora orientasional. Berikut beberapa contoh analisis jenis metafora orientasional:

Data 4:

Alvin juga mengatakan bahwa Xiaomi akan selalu menjunjung tinggi harga produk yang sebenarnya, terlebih **dalam** situasi sulit seperti saat ini.

Ungkapan metaforis pada di atas ditunjukkan dengan kata **dalam**. Menurut KBBI *online*, kata ‘dalam’ memiliki makna kata depan untuk menandai tempat yang mengandung isi, contoh: *dalam rumah*

itu tidak ada mebel. Ranah sumber pada kalimat di atas adalah **dalam**, sedangkan ranah targetnya adalah **situasi sulit**. Kata ‘dalam’ biasanya digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang berada pada sebuah ruang yang konkret, misalnya *di dalam rumah*. Namun dalam hal ini, konsep yang ditransfer ranah sumber ‘dalam’ menunjukkan bahwa masyarakat berada dalam sebuah keadaan yaitu situasi sulit, situasi sebagai sesuatu yang abstrak berada dalam dimensi ruang yang dikongkretkan dengan menggunakan kata ‘dalam’. Maka makna konseptualnya adalah **ruang**, dalam hal ini situasi sulit digambarkan sebagai sebuah ruang dimana kita berada di dalamnya.

Kata dalam memiliki skema citra **wadah (container)** subskema **dalam-luar (in-out)**, skema ini didasarkan pada pengalaman tubuh manusia ketika berada di dalam sebuah wadah atau ruangan.

Data 5:

Dapur pacu PS5 mengandalkan 8 prosesor AMD Zen 2 dengan inti CPU berkecepatan 3,5 GHz, lebih **tinggi** dibanding PS4.

Ungkapan metaforis pada di atas ditunjukkan dengan kata **tinggi**. Kata ‘tinggi’ menurut KBBI *online* memiliki makna leksikal jauh jaraknya dari posisi sebelah bawah, seperti: *gunung itu tinggi*. Selain itu juga bermakna panjang (tentang badan), contoh: *dia lebih tinggi daripada saya*. Kata ‘tinggi’ digunakan secara metaforis karena kata tersebut mengkongkretkan sesuatu yang abstrak yaitu kecepatan. Kalimat di atas memiliki ranah sumber **tinggi** dan ranah target **kecepatan**. Konsep yang ditransfer ranah sumber ‘tinggi’ yaitu menggambarkan tingkat kualitas yang dimiliki oleh perangkat teknologi, maka makna konseptualnya adalah **kualitas**.

Kata tinggi memiliki skema citra **ruang (space)** subskema **naik turun (up-down)**, skema citra ini menunjukkan kualitas dinyatakan oleh dimensi naik (*up*) dengan menggunakan ekspresi metafora tinggi

3.3 Metafora Ontologis

Dari data yang telah diklasifikasi terdapat tiga data yang mengandung metafora ontologis. Berikut contoh analisis jenis metafora ontologis:

Data 6:

Bagaimana bisa tetap mengontrol anak agak tidak **curi-curi** waktu bermain aplikasi lain saat harus belajar online di rumah?

Ungkapan metaforis pada data di atas ditunjukkan dengan kata **curi-curi**. Menurut KBBI *online*, kata ‘curi’ memiliki makna ambil milik orang lain dengan diam-diam. Verba ‘curi’ digunakan secara metaforis karena sesuatu yang dicuri bukanlah sesuatu yang konkret, melainkan sebuah nomina abstrak yaitu waktu. Ranah sumber pada kalimat di atas adalah **curi-curi**, sedangkan ranah targetnya adalah **waktu**. Kalimat di atas merupakan hasil dari konsep metafora dalam ungkapan *time is money* ‘waktu adalah uang’. Konsep yang ditransfer ranah sumber ‘curi-curi’ adalah tindakan mengambil waktu yang dianggap seperti sesuatu yang sangat berharga yaitu uang. Maka makna konseptual dari kalimat metafora di atas adalah **uang**, metafora ini menjadikan nomina abstrak yaitu waktu yang dianggap sebagai nomina konkret yaitu uang.

Verba curi-curi pada kalimat memiliki skema citra **kekuatan (force)** subskema **halangan (blockage)**. Skema citra ini menunjukkan bahwa tindakan curi-curi waktu untuk bermain aplikasi lain merupakan sesuatu yang dapat menghalangi anak untuk belajar.

Data 7:

Kebijakan work from home yang ramai digaungkan untuk mencegah penyebaran virus corona membuat popularitas Zoom **meroket**.

Ungkapan metaforis pada di atas ditunjukkan dengan kata **meroket**. Menurut KBBI *online*, kata ‘meroket’ memiliki makna leksikal menembakkan roket, contoh: *Irak meroket instalasi minyak Iran*. Kalimat pada data di atas memiliki ranah sumber **meroket** dan ranah target **popularitas**. Konsep yang ditransfer ranah sumber ‘meroket’ yaitu aplikasi zoom menjadi terkenal dan digunakan banyak orang semenjak adanya kebijakan *work from home*. Kata meroket digunakan secara metaforis karena kata tersebut identik dengan pesawat roket, namun pada kalimat di atas subjek yang meroket bukanlah roket itu sendiri melainkan sebuah ketenaran yang dimiliki oleh aplikasi zoom. Maka makna konseptual pada data di atas adalah **ketenaran**.

Kata meroket memiliki skema citra **ruang (space)** subskema **naik-turun (up-down)**. Skema citra ini menunjukkan popularitas yang sedang naik (*up*) dengan menggunakan ekspresi metafora meroket.

Data 8:

Namanya sempat **bertengger** sebagai aplikasi gratis terpopuler di toko iOS App Store sejumlah negara.

Ungkapan metaforis pada di atas ditunjukkan dengan kata **bertengger**. Kata ‘bertengger’ dalam kamus KBBI *online* memiliki makna leksikal hinggap (di dahan), contoh: *ayam itu bertengger di pagar*. Ranah sumber pada kalimat di atas adalah **bertengger**, sedangkan ranah targetnya adalah **nama**. Konsep yang ditransfer ranah sumber ‘bertengger’ yaitu aplikasi Zoom yang namanya dikenal oleh masyarakat di sejumlah negara. Kata bertengger digunakan secara metaforis karena sesuatu yang bertengger bukanlah hewan melainkan sebuah nama aplikasi yang sedang tenar. Makna konseptual pada data di atas memiliki makna konseptual yang sama dengan data sebelumnya, yaitu **ketenaran** yang dimiliki oleh sebuah aplikasi zoom.

Kata bertengger memiliki skema citra **eksistensi (existence)** subskema **objek (object)**. Skema citra ini menunjukkan eksistensi atau keadaan sebuah objek yaitu aplikasi zoom.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Setelah menganalisis metafora konseptual dalam rubrik teknologi Kompas.com edisi Maret 2020, ditemukan 16 data yang terbagi menjadi tiga jenis metafora berdasarkan teori Lakoff dan Johnson, yaitu sembilan data pada metafora struktural, empat data pada metafora orientasional, dan tiga data pada metafora ontologis. Terdapat beberapa makna konseptual pada setiap jenis metafora, metafora struktural memiliki tiga makna konseptual yaitu musuh, pemimpin, dan manusia; metafora orientasional memiliki dua makna konseptual yaitu ruang dan kualitas; metafora ontologis memiliki dua makna konseptual yaitu uang dan ketenaran. Berdasarkan hasil analisis skema citra Cruse dan Croft, ditemukan sebanyak empat jenis, yaitu lima data skema kekuatan (*force*), enam data skema eksistensi (*existence*), satu data skema wadah (*container*), dan empat data skema ruang (*space*). Jenis metafora yang paling banyak ditemukan adalah jenis metafora struktural, hal ini dikarenakan tulisan dalam rubrik teknologi Kompas.com merupakan informasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, maka penggunaan metafora didasarkan pada korelasi sistematis dari pengalaman hidup sehari-hari agar pembaca dapat memahami tulisan dengan mudah.

Metafora konseptual merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena fenomena ini banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain pada koran, fenomena ini juga dapat ditemukan pada kegiatan berbahasa secara lisan, misalnya pada pidato atau ceramah. Selain itu, fenomena metafora konseptual juga dapat ditemukan pada segala bidang, misalnya bidang kesehatan, lingkungan, atau politik. Dalam hal ini, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji dan meneliti fenomena ini dari segi tulisan maupun segi lisan dan dari segala macam bidang ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- Arimi, S. (2015). *Linguistik Kognitif: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: A. Com Advertising.
- Cruse, D. A., & Croft, W. (2004). *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI. (2016). *KBBI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada tanggal 1-15 April 2020.
- Dessiliona & Nur. (2018). Metafora Konseptual dalam Lirik Lagu Band Revolverheld Album In Farbe. *Sawerigading*. (24)2, 178.
- Keraf, G. (1994). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By*. London: The University of Chicago Press.
- Lyra, H. M., Sobarna, C., Djajasudarma, F., & Gunardi, G. (2016). Citra Hate' Hati' dalam Metafora Orientasional dalam Bahasa Sunda. *Metalingua*, 14(2), 167–176.
- Nugraha, O. A. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun Kajian Semantik Penyimpangan Tuturan Anak. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2), 104. <https://doi.org/10.23917/cls.v2i2.6733>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- <https://inside.kompas.com/about-us>. Diakses pada tanggal 29 April 2020.